

Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Yunus Aris Wibowo^{1*}, Puspita Indra Wardhani², Wahyu Widiyatmoko³, Ratih Puspita Dewi⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jalan Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia

^{1, 2, 3, 4}Pusat Studi Mitigasi Bencana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jalan Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia

*Email: yaw222@ums.ac.id

Abstract. *The MBKM program is one of the breakthroughs of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) to provide freedom for students to gain additional knowledge, soft skills, and hard skills outside the study program and campus. There has not been much research on the practical implementation of MBKM at the study program level. Therefore, this study focuses on analyzing the implementation of the MBKM program by students of the Geography Education Study Program, Faculty Teacher Training, and education, Universitas Muhammadiyah Surakarta. The approach used was quantitative with a survey design. The purposive sampling technique determined respondents in this study. Data were collected through interviews and Focus Group Discussions (FGD) on 34 respondents. The results showed that the MBKM program students consisted of various semester students who had met the MBKM requirements; there was a match between the fields of knowledge studied by students and the programs they participated in. Some MBKM programs achieved achievements even though there were some obstacles.*

Keywords: *MBKM, Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Geography Education*

Abstrak. Program MBKM menjadi salah satu terobosan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, *softskills* dan *hardskills* di luar program studi dan kampusnya. Penelitian tentang implementasi praktis MBKM di tingkat program studi belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini focus menganalisis pelaksanaan program MBKM oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, UMS. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain survei. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap 34 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pelaksana program MBKM terdiri dari mahasiswa lintas angkatan yang telah memenuhi syarat MBKM, terdapat kesesuaian antara bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa dengan program yang diikuti, beberapa program MBKM meraih prestasi meskipun terdapat beberapa kendala.

Kata Kunci: *MBKM, Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Pendidikan Geografi*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi salah satu terobosan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan perkembangan zaman khususnya dunia kerja. Perubahan sosial, budaya dan perkembangan teknologi menuntut perguruan tinggi beradaptasi untuk menciptakan lulusan yang berkarakter, tangguh serta memiliki keterampilan (Chih et al., 2016; Luke & Hogarth, 2011; Silva & Odelius, 2018). Program MBKM diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan keterampilan yang lebih beragam sehingga tercipta *link and match* antara lulusan perguruan

tinggi dan dunia kerja. Oleh karena itu, program MBKM digagas untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang siap bersaing tidak di level pekerja tetapi juga *entrepreneur*.

Program (MBKM) memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selama tiga semester belajar di luar program studi dan kampusnya. Pembelajaran di luar program studi dan kampus dapat dilaksanakan mahasiswa melalui delapan program menurut Permendikbud nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, 2020). Delapan program tersebut di antaranya pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, mengajar di sekolah, dan proyek di desa/kuliah kerja nyata tematik. Kegiatan lain yang ditawarkan melalui MBKM adalah belajar di luar program studi di dalam perguruan tinggi yang sama dengan bobot SKS yang sudah ditentukan. Setiap kegiatan dalam program MBKM disertai dengan dosen pembimbing sebagai pengarah dan pengontrol agar program dilaksanakan dengan optimal.

Kesuksesan program MBKM tidak hanya bersumber dari penerapan kebijakan di tingkat kementerian saja, tetapi harus didukung oleh perguruan tinggi. Program MBKM sangat berkaitan dengan kurikulum, sehingga perguruan tinggi harus mengubah pendekatan kurikulum menjadi lebih adaptif. Program studi dituntut mampu menyiapkan kurikulum yang adaptif untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Poon, 2017; Sherren et al., 2010). Pembelajaran yang dilakukan harus berbasis inovasi sehingga mampu menciptakan lulusan yang berstandar kompetensi sesuai dengan tren global (Bader et al., 2013; Hill & Wang, 2018; Sitar et al., 2018; Xiong et al., 2020; Zackariasson, 2020). Generasi muda saat ini harus tetap memiliki karakter dan nilai-nilai budaya luhur yang sejalan dengan penguatan *soft skills*.

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan salah satu program studi yang mendukung penuh pelaksanaan MBKM. Jenis kegiatan yang telah diikuti oleh mahasiswa Pendidikan Geografi, FKIP, UMS adalah Kampus Mengajar, *Student Outbound Mobility* UM Sabah, Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D), Magang ATR/BPN, Magang *Muhammadiyah Covid-19 Command Center* (MCCC), Pejuang Muda, riset keilmuan dan Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI). Program-program tersebut diharapkan mampu memberikan mahasiswa pengalaman di luar kampus sesuai dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) kedua. Untuk target jangka panjang diharapkan mahasiswa dapat menjadi *outcome* yang berkualitas sehingga mampu menjadi lulusan dengan pekerjaan yang layak.

Belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi praktis MBKM di tingkat program studi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rodiyah, 2021) mengkaji implementasi MBKM dalam tingkat kebijakan universitas dan fakultas, sedangkan (Kodrat, 2021) lebih fokus kepada pola pikir industri pendidikan dalam program MBKM. (Kamalia, 2021) mengkaji persepsi mahasiswa terhadap MBKM dan (Krishnapatria, 2021) fokus pada peluang dan tantangan program MBKM. Oleh karena itu, penelitian ini fokus untuk menganalisis pelaksanaan program MBKM oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, UMS. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi karakteristik pelaksana MBKM, proses pelaksanaan, prestasi dan kendala dalam pelaksanaan program MBKM sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan di masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA KEGIATAN MBKM

a. Magang/Praktik Kerja

Magang atau praktik kerja memiliki tujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman dan pembelajaran langsung di tempat kerja. Magang menurut (Suharyanti et al., 2013) adalah kegiatan pembelajaran di lapangan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam dunia kerja nyata. Magang adalah proses pembelajar dan transfer ilmu dengan teknik pengamatan individu dari seseorang yang ahli di bidang tertentu

(Sumardiono, 2014). Program magang atau praktik kerja memiliki tujuan membentuk mental mahasiswa siap kerja, mandiri, ulet, jujur dan bertanggung jawab dalam bekerja (*soft skills*) (Effrisanti, 2015).

b. Proyek Desa

Kegiatan proyek desa bertujuan untuk mempercepat pembangunan desa. Bagi mahasiswa kegiatan ini menumbuhkan rasa empati terhadap permasalahan yang muncul di desa. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara langsung di lapangan untuk memecahkan masalah yang ada di desa. Kemampuan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi akan didapatkan mahasiswa pada kegiatan ini.

c. Mengajar

Salah satu proses dalam pendidikan adalah belajar dan mengajar (pembelajaran). Belajar adalah proses perubahan diri seseorang yang dilihat dari perubahan aspek kognitif, psikomotor dan afektif karena adanya latihan dan pengalaman (Ali, 1992; Hamalik, 2002; Sudjana, 1989). Mengajar adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru atau instruktur belajar agar proses dan tujuan pendidikan yang direncanakan tercapai (Ali, 1992). Mengajar menjadi salah satu kegiatan dalam Merdeka Belajar dimana memberi kesempatan perguruan tinggi untuk ikut andil dalam pemerataan pendidikan dasar. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam membantu pendidikan di Indonesia di masa kritis (pandemi).

d. Riset

Riset atau penelitian adalah kegiatan sistematis, terarah dan bertujuan. Riset yang berasal dari kata *re-search* diartikan sebagai *search* adalah mencari dan *re-* mengulang sehingga *research* adalah proses pencarian yang berulang-ulang sampai ditemukan jawaban dari sebuah permasalahan. Riset dalam kegiatan Merdeka Belajar memfasilitasi mahasiswa yang tertarik dibidang penelitian untuk belajar meneliti dibimbing langsung oleh peneliti disuatu lembaga riset atau pusat studi. Diharapkan melalui kegiatan ini mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan memiliki pengalaman langsung dibidang penelitian.

e. Berwirausaha

Model pendidikan di Indonesia yang memberikan kesempatan enterpreuner berkembang masih sedikit sekali. Melalui kegiatan berwirausaha, mahasiswa yang memiliki minat dan bakat berwirausaha dapat memulai lebih awal kegiatan usaha dan terbimbing. Pendidikan kewirausahaan sebagai bentuk kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan melalui pengembangan individu diharapkan terbentuk masyarakat yang kreatif dan inovatif (*self-empowering*).

f. Pertukaran Pelajar

Pertukaran pelajar dilakukan sebagai jalan keluar menghadapi disparitas antar perguruan tinggi sehingga proses transfer ilmu antar perguruan tinggi dapat berjalan seimbang. Selain itu pertukaran pelajar sebagai wadah dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam bentuk persahabatan mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia yang majemuk. Pertukaran pelajar juga bertujuan mendidik siswa untuk menguasai *critical thinking*, *problem solving*, *communication*, *collaboration* dan *creativity* yang sangat dibutuhkan dalam persaingan global (Tohir, 2020).

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan berdasarkan pelaksanaan program-program MBKM oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP,

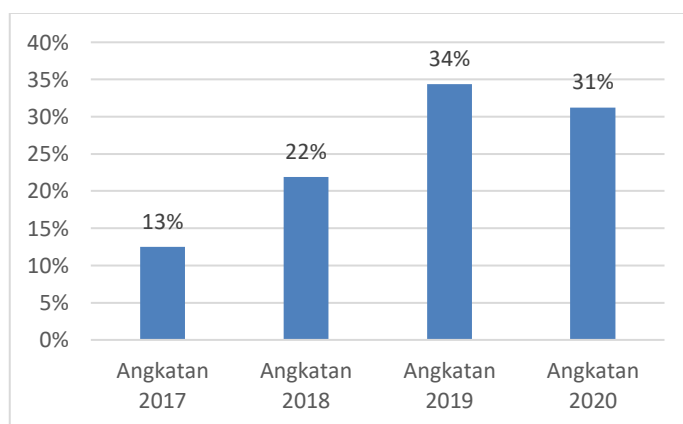
UMS merupakan salah satu program studi yang telah meraih Akreditasi UNGGUL (SK BAN-PT No. 11890/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/X/2021). Program Studi Pendidikan Geografi telah banyak terlibat dalam program-program MBKM, sehingga pelaksanaan program-program tersebut menjadi menarik untuk dikaji. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan desain survei. Responden dalam studi ini ditentukan secara *purposive sampling*. Reponden dalam studi ini terdiri dari 34 mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mengikuti program-program MBKM. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pedoman wawancara digunakan dalam proses pengumpulan data melalui wawancara. Indikator yang digunakan dalam pedoman wawancara disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif di mana data disajikan secara kuantitatif menggunakan tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

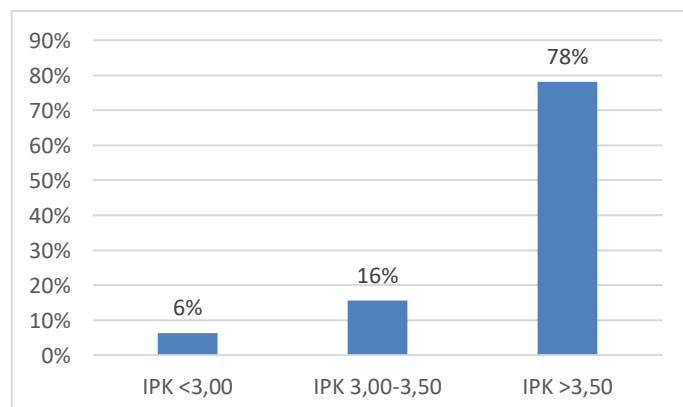
a. Hasil

1) Karakteristik mahasiswa pelaksana program MBKM

Pelaksana atau peserta program-program MBKM ditentukan berdasarkan persyaratan administrasi dan hasil seleksi. Pelaksana program MBKM dari Program Studi Pendidikan Geografi merupakan mahasiswa dari beberapa angkatan yang telah memenuhi syarat (Gambar 1). Selain itu, karakteristik pelaksana MBKM juga ditinjau berdasarkan IPK dan jenis kelamin (Gambar 2). Berdasarkan jenis kelamin maka pelaksanaan MBKM Program Studi Pendidikan Geografi didominasi perempuan (88%) dan laki-laki hanya 13%.



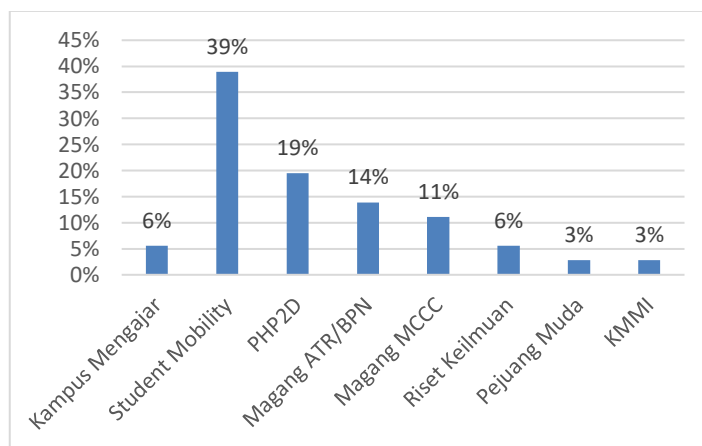
Gambar 1. Karakteristik mahasiswa pelaksana MBKM berdasarkan angkatan (Sumber: Wawancara, Desember 2021)



Gambar 2. Karakteristik mahasiswa pelaksana MBKM berdasarkan IPK
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)

2) Pelaksanaan Program MBKM oleh mahasiswa Pendidikan Geografi

Delapan Bentuk kegiatan MBKM dilaksanakan atau diikuti oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, delapan kegiatan tersebut sesuai dengan enam bentuk kegiatan menurut Permendikbud nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 (Gambar 3).



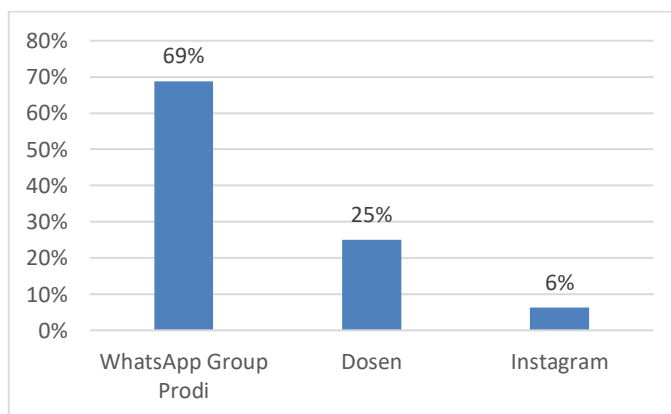
Gambar 3. Karakteristik mahasiswa pelaksana MBKM berdasarkan IPK
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)

3) Prestasi dari Pelaksanaan Program MBKM oleh mahasiswa Pendidikan Geografi

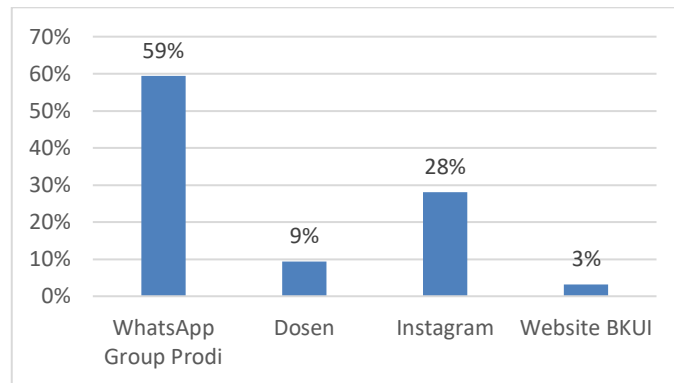
Prestasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi meliputi Raihan pendanaan hibah dari Kemendikbudristek serta predikat juara nasional untuk pelaksanaan program Peningkatan Kapasitas Difabel menuju Desa Tangguh Bencana Inklusif di Desa Mlese, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah

4) Sumber informasi MBKM

Sumber informasi utama tentang MBKM diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi dari beberapa sumber baik program studi, dosen, media sosial, maupun *website* kemendikbudristek dan UMS (Gambar 4). Namun, tidak semua sumber informasi tersebut intensif dalam memberikan informasi. Berdasarkan persepsi mahasiswa maka grup media sosial *WhatsApp* program studi menjadi yang paling intensif dalam memberikan informasi MBKM (Gambar 5).



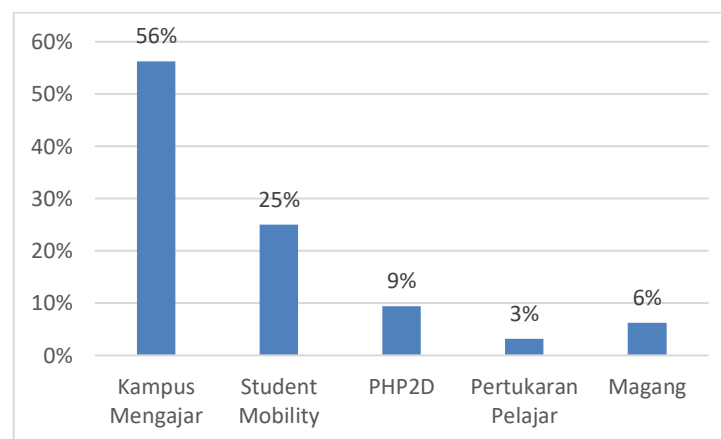
Gambar 4. Sumber informasi MBKM
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)



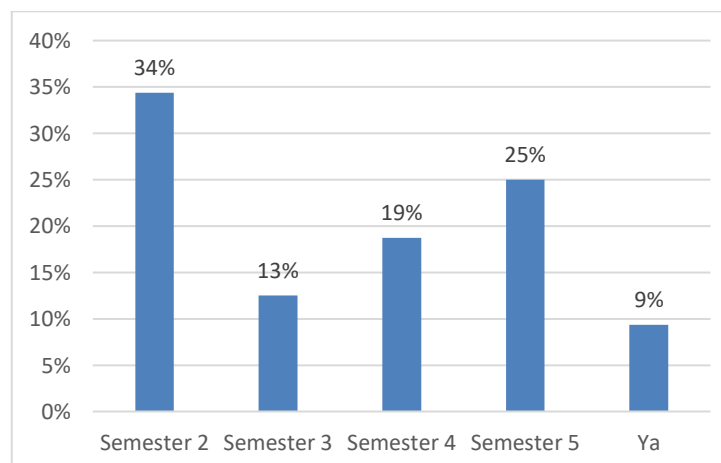
Gambar 5. Sumber informasi MBKM paling intensif
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)

5) Pengetahuan tentang Program MBKM

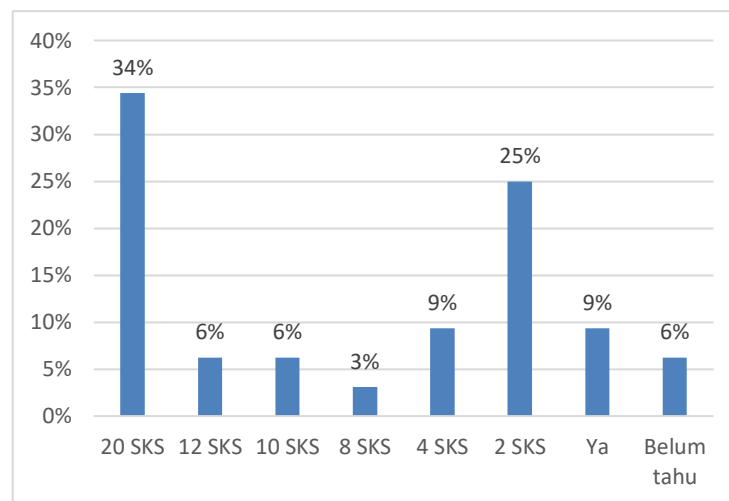
Tingkat pengetahuan tentang kebijakan dan bentuk rinci program MBKM belum secara merata dikuasai oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi. Baru program tertentu seperti Kampus Mengajar saja yang hampir merata tingkat pengetahuannya, untuk program lainnya belum terlalu merata (Gambar 6). Pemahaman mahasiswa tentang jumlah SKS yang berhak dikonversi dan syarat utama untuk mengikuti program MBKM juga perlu ditingkatkan (Gambar 7 dan 8).



Gambar 6. Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap program MBKM
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)



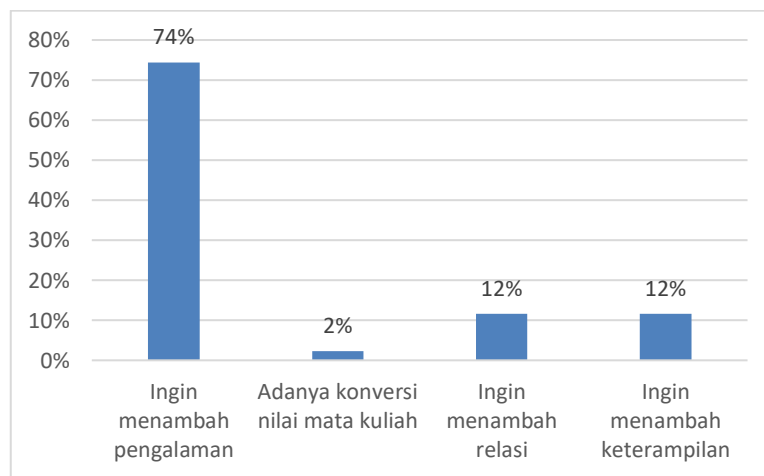
Gambar 7. Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap syarat minimal semester program MBKM
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)



Gambar 8. Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap konversi SKS program MBKM
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)

6) Motivasi mengikuti program MBKM

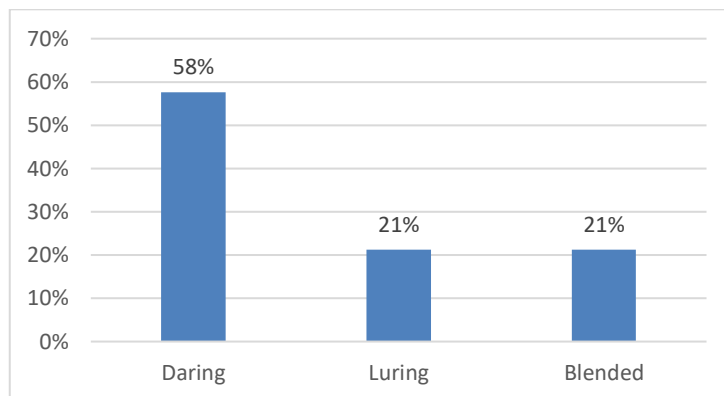
Kesuksesan pelaksanaan program MBKM salah satunya diindikasikan dari jumlah mahasiswa yang mengikuti program tersebut. Faktor dominan yang mendorong mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi mengikuti program MBKM adalah keinginan untuk menambah pengalaman dan wawasan di luar kampus (Gambar 9).



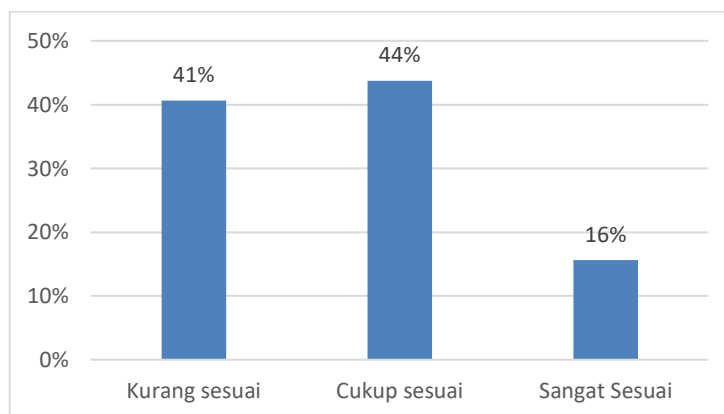
Gambar 9. Motivasi mahasiswa mengikuti program MBKM
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)

7) Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program MBKM

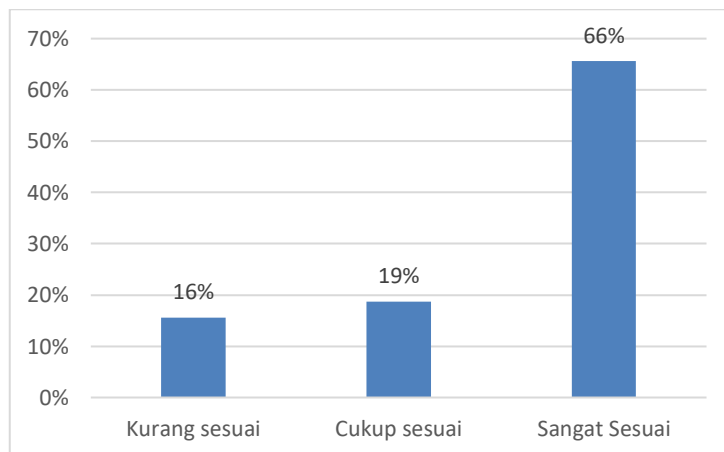
Dalam pelaksanaan program MBKM, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa mulai dari pelaksanaan secara daring dan bauran (*blended*) (Gambar 10), ketidaksesuaian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dalam pelaksanaan program (Gambar 11) dan kendala bahasa untuk program *Student Outbound Mobility* Universiti Malaysia Sabah (Gambar 12).



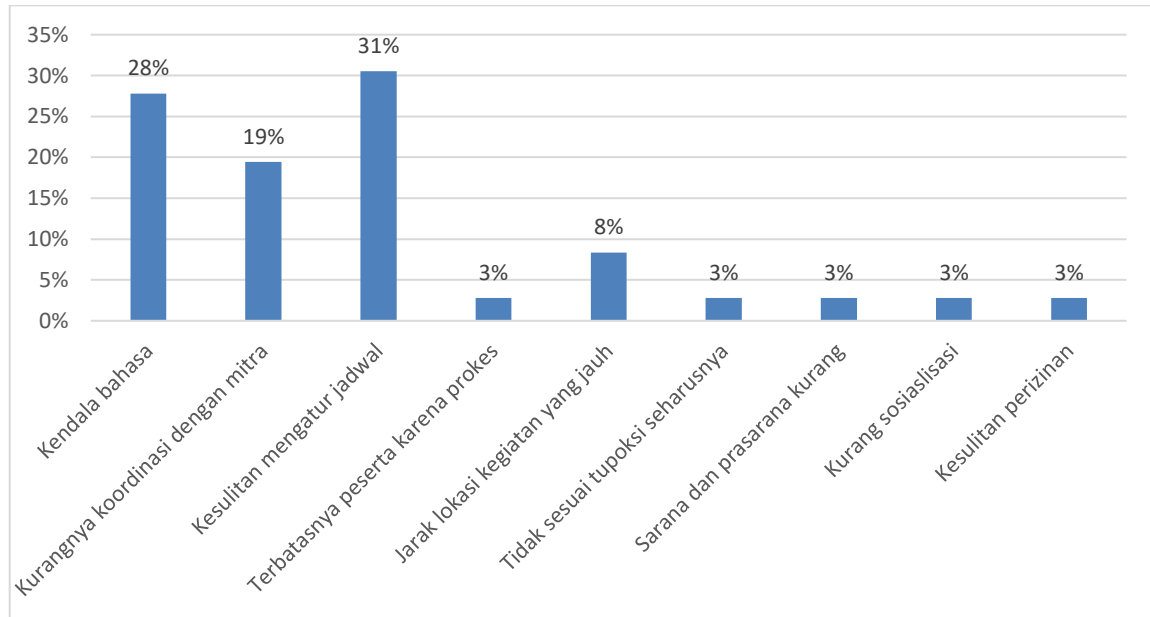
Gambar 10. Metode pelaksanaan program MBKM Bersama mitra
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)



Gambar 11. Kesesuaian tupoksi dengan implementasi di lapangan
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)



Gambar 12. Kesesuaian bidang ilmu dengan program yang dilaksanakan
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)



Gambar 13. Kendala selama pelaksanaan program MBKM Bersama mitra
(Sumber: Wawancara, Desember 2021)

b. Pembahasan

Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, UMS merupakan salah satu program studi yang aktif terlibat dalam pelaksanaan MBKM, baik untuk program yang berkaitan dengan pembelajaran maupun non pembelajaran. Mahasiswa pelaksana program MBKM dari Pendidikan Geografi didominasi oleh mahasiswa Angkatan 2019 (semester 5). Dominasi tersebut sangat sesuai jika ditinjau dari salah satu syarat untuk mengikuti program MBKM. Namun demikian, mahasiswa angkatan 2018 (semester 7) dan sebagian angkatan 2017 (semester 9) tetap termotivasi untuk mengikuti dengan latar belakang ingin menambah pengalaman dan wawasan. Lebih lanjut, mahasiswa angkatan 2020 (semester 3) juga mengikuti program yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, yaitu pertukaran mahasiswa dengan Universiti Malaysia Sabah. Program tersebut diperuntukkan bagi mahasiswa mulai semester 3 untuk mata kuliah dasar. Oleh karena itu, sistem konversi dilakukan dengan sistem investasi nilai di mana nilai yang diperoleh pada saat mengikuti pertukaran mahasiswa akan dikonversi dengan mata kuliah yang sama atau memiliki capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang sama.

Ditinjau dari jenis kelamin maka mahasiswi lebih dominan dibandingkan mahasiswa. Hal itu dibuktikan dengan hasil pendataan yang menunjukkan jumlah mahasiswi sebanyak 88%. Kondisi tersebut bukan berarti jenis kelamin tertentu berpengaruh terhadap kompetensi, namun lebih kepada motivasi individu untuk mengikuti program MBKM. Selain itu, ditinjau dari prestasi belajar mahasiswa maka rata-rata mahasiswa pelaksana program MBKM adalah mahasiswa dengan kemampuan akademik yang bagus dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) >3,00 (94%). Terdapat asumsi prestasi belajar yang diukur dengan IPK berpengaruh terhadap minat untuk mengikuti program MBKM. Oleh karena itu, program studi melalui dosen pembimbing akademik maupun pembimbing lapangan wajib meningkatkan animo mahasiswa agar MBKM bersifat merata dan tidak terkesan untuk mahasiswa tertentu saja.

Dari delapan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1, terdapat enam program yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Geografi. Program-program tersebut di antaranya pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, proyek kemanusiaan, riset keilmuan dan membangun desa/Kuliah kerja nyata tematik. Pertukaran mahasiswa yang diwujudkan dalam program *Student Outbound Mobility* dengan UM Sabah menjadi yang paling banyak diikuti. Hal itu

dikarenakan mahasiswa ingin merasakan perkuliahan di negara lain. Program tersebut dilaksanakan selama satu semester penuh secara daring karena situasi pandemi Covid-19. Program membangun desa/Kuliah kerja nyata tematik menjadi program dengan pelaksana terbanyak berikutnya. Program tersebut dilaksanakan dengan keikutsetraan dalam hibah PHP2D. Mahasiswa Pendidikan Geografi tergabung ke dalam dua tim PHP2D dengan fokus kegiatan pengembangan desa wisata dan pemberdayaan penyandang disabilitas untuk peningkatan kesejahteraan. Program lain yang juga diminati adalah magang/praktik kerja di Kementerian ATR/BPN, Pejuang Muda Kemensos, proyek kemanusiaan dalam MCCC, Riset Keilmuan dan KMMI.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Geografi berhasil meraih pendanaan hibah dan juga prestasi secara nasional. Dua tim PHP2D Pendidikan Geografi meraih pendanaan hibah dari Kemendikbudristek. Lebih lanjut, salah satu di antaranya berhasil meraih juara nasional untuk kategori mitra desa favorit dalam pelaksanaan program Peningkatan Kapasitas Difabel menuju Desa Tangguh Bencana Inklusif di Desa Mlese, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah. Kesuksesan tersebut menjadi salah satu pemicu mahasiswa lainnya untuk mengikuti program-program MBKM.

Banyaknya program MBKM yang diikuti oleh mahasiswa Pendidikan Geografi mengindikasikan adanya transfer informasi MBKM yang berjalan baik. Program Studi sebagai salah satu sumber informasi utama mampu menjadi jembatan informasi tentang program-program MBKM. Grup media sosial *WhatsApp* menjadi sumber informasi yang dominan bagi mahasiswa untuk mendapatkan berita tentang MBKM. Berita atau informasi tersebut tidak hanya bersumber dari dosen tetapi juga dapat berasal dari mahasiswa. Selain itu, media sosial Instagram juga cukup diminati oleh mahasiswa untuk mendapatkan informasi tentang MBKM. Sumber informasi dapat berasal dari Instagram Kemendikbudristek, MBKM, Universitas Muhammadiyah Surakarta, FKIP UMS dan Pendidikan Geografi UMS. Media sosial menjadi sumber informasi yang paling diminati dan dianggap efektif karena di era *industry 4.0* media sosial menjadi salah satu *platform* yang paling diminati generasi muda. Selain itu, kemudahan akses dan daya tarik media sosial yang tinggi menyebabkan generasi muda banyak mengandalkannya sebagai sumber informasi.

Temuan menarik dalam studi ini adalah pengetahuan atau pemahaman tentang program MBKM oleh mahasiswa Pendidikan Geografi. Program yang paling dipahami oleh mahasiswa Pendidikan Geografi bukan program yang paling banyak diminati. Lebih dari 50% mahasiswa pelaksana MBKM dari Pendidikan geografi memahami program Kampus Mengajar, namun program yang paling banyak diikuti adalah *Student Outbound Mobility*. Hal ini dipicu karena mahasiswa lebih cenderung ingin mendapatkan pengalaman di kampus lain dibandingkan melaksanakan asistensi di satuan pendidikan.

Belum meratanya pemahaman atau pengetahuan tentang program-program MBKM menjadi salah satu dasar rencana tindak lanjut program studi Pendidikan Geografi untuk melakukan diseminasi informasi program MBKM lebih menyeluruh dan intensif. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya pemahaman mahasiswa Pendidikan Geografi tentang syarat untuk mengikuti/ melaksanakan program MBKM. Sebagian besar mahasiswa berasumsi bahwa program MBKM dapat diikuti mulai semester 2. Selain itu, pengetahuan tentang jumlah SKS yang bisa dikonversi juga kurang tepat. Permasalahan ini harus diselesaikan agar tidak minat mahasiswa dalam mengikuti MBKM tidak menurun.

Dalam hal pengetahuan tentang MBKM memang banyak kekurangan, namun mahasiswa Pendidikan Geografi memiliki motivasi dan minat yang tinggi. Salah satu faktor pendorong motivasi dan minat tersebut adalah keinginan untuk mendapatkan pengalaman dan wawasan di luar kampus. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhannya di masa yang akan datang/ pasca kampus (Pinto, 2012). Oleh karena itu, sinergi

antara Program Studi Pendidikan Geografi dan mahasiswa harus terus dijaga dan ditingkatkan untuk mendukung terlaksananya tujuan MBKM.

Pelaksanaan program MBKM oleh mahasiswa Pendidikan Geografi memang menghasilkan prestasi, namun dibalik kesuksesan tersebut terdapat banyak kendala. Beberapa kendala yang dihadapi di antaranya pelaksanaan kegiatan yang terpaksa harus dilakukan secara daring maupun bauran (*blended*) dan ketidaksesuaian tugas pokok dan fungsi pada saat pelaksanaan program. Kendala Bahasa juga menghambat pelaksanaan program *Student Outbound Mobility* karena perkuliahan di UM Sabah menggunakan Bahasa Inggris dan Melayu. Hal itu mengakibatkan mahasiswa mengalami sedikit kesulitan dalam memahami materi, sehingga harus mempelajari rekaman perkuliahan berulang-ulang atau bahkan menerjemahkan materi kuliah terlebih dahulu. Hambatan lainnya adalah jadwal yang tidak menentu karena program dilaksanakan secara daring. Mahasiswa yang terbiasa mengikuti jadwal teratur di kampus harus dihadapkan dengan jadwal yang lebih fleksibel di dunia kerja (magang). Pembiasaan terhadap jadwal tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama bagi mahasiswa. Lebih lanjut, koordinasi dengan mitra dalam pelaksanaan program MBKM juga menjadi hambatan yang cukup serius khususnya dalam program-program seperti PHP2D, Pejuang Muda atau riset keilmuan. Namun demikian, 66% mahasiswa berpendapat bahwa program-program MBKM yang diikuti sangat sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari di kampus. Oleh karena itu, tujuan untuk memberikan pengalaman dan wawasan kepada mahasiswa tetap dapat tercapai.

SIMPULAN

Program-program MBKM yang telah diikuti oleh mahasiswa Pendidikan Geografi di antaranya Kampus Mengajar, *Student Outbound Mobility* UM Sabah, PHP2D, Magang ATR/BPN, Magang MCCC, Pejuang Muda, riset keilmuan dan KMMI. Mahasiswa pelaksana program-program tersebut berasal dari lintas angkatan yang telah memenuhi persyaratan MBKM. Program MBKM yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Geografi berhasil meraih prestasi di tingkat nasional. Namun demikian, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan MBKM perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Geografi diharapkan mampu meningkatkan diseminasi informasi MBKM untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mengikuti program-program MBKM. Studi ini merupakan hasil analisis data pelaksanaan MBKM oleh mahasiswa Pendidikan Geografi. Masih terdapat banyak program MBKM yang belum diikuti oleh mahasiswa Pendidikan Geografi. Diharapkan hasil studi ini dapat menjadi bahan refleksi dan rencana tindak lanjut untuk peningkatan kualitas institusi. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan analisis lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyukseskan program MBKM di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Setditjen Dikti Ristek yang telah memberi pembiayaan kegiatan riset ini melalui Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Kontrak Nomor: 404/PPK/Kerma/PKS/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1992). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Bader, L., Bereuther, T., Deutsch, E., Edlinger, J., Füreder, S., Kaspar, E., Bader, L., Bereuther, T., Deutsch, E., Edlinger, J., Füreder, S., & Kaspar, E. (2013). *Quality improvements in curricula for Global Studies*.
- Chih, W. H., Huang, L. C., & Yang, T. J. (2016). Prior knowledge, transformative learning and performance. *Industrial Management and Data Systems*, 116(1), 103–121.

- <https://doi.org/10.1108/IMDS-09-2014-0273>
- Effrisanti, Y. (2015). Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Program Magang Sebagai Upaya Peningkatan Soft Skills Mahasiswa. *Jurnal Eksis*, X(1), 28–41.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Hill, L. M., & Wang, D. (2018). Integrating sustainability learning outcomes into a university curriculum: A case study of institutional dynamics. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(4), 699–720. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-06-2017-0087>
- Kamalia, P. (2021). *Pembelajaran Merdeka Belajar- Kampus Merdeka (MBKM) dalam Persepsi Mahasiswa*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, (2020).
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.60>
- Krishnapatria, K. (2021). MBKM Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities. *ELT in Focus*, 4(1), 15–38. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v4i1.5276>
- Luke, B., & Hogarth, K. (2011). Developing and enhancing independent learning skills Using video tutorials as a means of helping students help themselves. *Accounting Research Journal*, 24(3), 290–310. <https://doi.org/10.1108/10309611111187019>
- Pinto, M. (2012). Information literacy perceptions and behaviour among history students. *Aslib Proceedings: New Information Perspectives*, 64(3), 304–327. <https://doi.org/10.1108/00012531211244644>
- Poon, J. (2017). Engaging sustainability good practice within the curriculum design and property portfolio in the Australian higher education sector. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(1), 146–162. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2015-0149>
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 425–434.
- Sherren, K., Robin, L., Kanowski, P., & Dovers, S. (2010). Escaping the disciplinary straitjacket: Curriculum design as university adaptation to sustainability. *Journal of Global Responsibility*, 1(2), 260–278. <https://doi.org/10.1108/20412561011079399>
- Silva, F. F., & Odelius, C. C. (2018). Organizational knowledge management and sharing. *Innovation & Management Review*, 15(2), 208–227. <https://doi.org/10.1108/inmr-04-2018-009>
- Sitar, A. S., Pahor, M., & Škerlavaj, M. (2018). Learning-structure fit part II: Empirical examination of the relationship between employee learning and formalization, specialization and standardization of work. *Learning Organization*, 25(6), 370–382. <https://doi.org/10.1108/TLO-02-2017-0022>
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Suharyanti, C., Murtini, W., & Susilowati, T. (2013). *Pengaruh Proses Pembelajaran dan Program Kerja Praktek Terhadap Pengembangan Skills Mahasiswa*. 2(5), 255. <https://media.neliti.com/media/publications/118291-EN-pengaruh-proses-pembelajaran-dan-program.pdf>
- Sumardiono. (2014). *Apa Itu Homeschooling*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Xiong, X. B., Lim, C. P., & Liu, S. Q. (2020). Curriculum leadership and the enhancement of teacher education programs: A case study in a Mainland Chinese normal university. *Asian Education and Development Studies*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.1108/AEDS-12->

2018-0181

Zackariasson, M. (2020). Encouraging student independence: Perspectives on scaffolding in higher education supervision. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 12(3), 495–505. <https://doi.org/10.1108/JARHE-01-2019-0012>